

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang dan Permasalahan**

##### **1.1.1 Latar Belakang**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia sebagai makhluk sosial mutlak akan saling berinteraksi dan berkomunikasi antara satu dengan lainnya. Dalam proses tersebut dibutuhkan alat komunikasi berupa bahasa. Seperti yang dikemukakan oleh Dedi Sutedi,

“ketika menyampaikan ide pikiran, hasrat dan keinginan kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis, orang tersebut mampu menangkap apa yang kita maksud tidak lain karena ia memahami makna (*imi*) yang dituangkan melalui bahasa tersebut. Jadi, fungsi bahasa merupakan media untuk menyampaikan (*dentatsu*) suatu makna kepada seseorang baik secara lisan maupun tertulis” (2003:2).

Salah satu unsur penting pembentuk sebuah bahasa adalah kata. Menurut Verhaar kata adalah satuan atau bentuk bebas dalam tuturan. Bentuk bebas secara morfemis adalah bentuk yang dapat berdiri sendiri, artinya tidak membutuhkan bentuk lain yang digabung dengannya, dan dapat dipisahkan dari bentuk bebas lainnya di depannya dan dibelakangnya dalam tuturan (1996 : 97).

Bahasa Jepang adalah bahasa yang kaya dengan kata. Kaneda mengatakan dalam Kholik (2013:1) bahwa, “Dengan menguasai seribu kata kita sudah dapat memahami 83.5% percakapan sehari-hari bahasa Perancis, sedangkan dalam

bahasa Jepang meskipun menguasai seribu kata, seorang pembelajar bahasa asing baru dapat memahami 60% percakapan sehari-hari.”

Akimoto mengatakan bahwa ada dua macam jenis kata dalam bahasa Jepang, yaitu kata tunggal (*tanjungo*) dan kata gabung (*goseigo*).

“Kata tunggal: kata yang menunjukkan makna yang sebenarnya, terdapat unsur yang menjadi pusat seluruh bagian yang menerangkan makna kata, kata yang terbentuk dari satu buah kata dasar.

Kata gabung : kata gabung terbagi menjadi tiga yaitu, kata majemuk terdiri dari dua atau lebih kata dasar, kata ulang terbentuk dari kata dasar yang sama, dan kata turunan terbentuk dari kata dasar ditambah dengan imbuhan” (2002:83).

Untuk memperoleh ketepatan penggunaan kata dalam berbahasa, pemahaman akan makna ataupun konsep yang terwakili dalam kata merupakan hal yang penting, karena tidak semua kata memiliki makna yang sebenarnya. Terutama pada kata majemuk.

Terdapat lima jenis kata majemuk dalam bahasa Jepang yaitu: kata majemuk nomina, kata majemuk verba, kata majemuk adjektiva-I, kata majemuk adjektiva-na, kata majemuk adverbial. Dalam kata majemuk juga terdapat hubungan sintaksis yaitu hubungan timbal balik yang dapat menjelaskan bagaimana terbentuknya sebuah kata.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kata majemuk. Sebagai batasan peneliti membatasi dengan kata majemuk yang salah satu unsurnya adalah kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*). Kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*) termasuk kedalam kelas kata nomina yang memiliki makna ‘bulan’.

Kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*) dipilih sebagai objek penelitian karena beberapa hal berikut. Pertama, kanji tersebut memiliki satu arti yaitu ‘bulan’, namun makna kata bulan mengacu pada dua kemungkinan yaitu bulan yang merupakan unsur alam dan juga bulan yang terdapat pada sistem penanggalan atau kalender, ada juga kata majemuk yang memiliki unsur bulan tetapi tidak memiliki makna bulan sama sekali. Selanjutnya, berdasarkan cara baca kanji ini memiliki cara baca *kun yomi* yakni: *tsuki* dan *on yomi* yakni: *getsu, gatsu*, cara baca kanji ini akan berubah sesuai dengan karakter kata lain yang bergabung dengannya. Selain itu pada saat pembentukan kata gabung juga sering dijumpai perubahan komposisi bunyi dari komponen kata, termasuk juga pada kata majemuk yang terdapat kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*).

Berdasarkan hal-hal di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana proses pembentukan kata majemuk jika salah satu unsur pembentuknya adalah nomina *tsuki*, kemudian bagaimanakah makna yang dapat dihasilkan, selain itu bagaimanakah hubungan sintaksis yang membentuknya.

Dengan latar belakang tersebut peneliti membuat penelitian tentang kata majemuk yang salah satu unsur pembentuknya adalah kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*) dengan judul **“Proses Pembentukan Kata Majemuk dari Kanji 月 (*Tsuki; Getsu; Gatsu*)”**.

### 1.1.2 Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya masalah yang akan dibahas pada penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah proses pembentukan kata majemuk apabila salah satu unsurnya adalah kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*)?
2. Bagaimanakah makna yang dihasilkan dari kata majemuk yang salah satu unsurnya adalah kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*)?
3. Bagaimanakah hubungan sintaksis yang terdapat pada kata majemuk apabila salah satu unsurnya adalah kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*)?

## 1.2 Tujuan

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut :

- 1 Untuk mengetahui bagaimanakah proses pembentukan kata majemuk apabila salah satu unsurnya adalah kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*).
- 2 Untuk mengetahui bagaimanakah makna yang dihasilkan dari kata majemuk yang salah satu unsurnya adalah 月 (*tsuki; getsu; gatsu*).
- 3 Untuk mengetahui bagaimanakah hubungan sintaksis yang terdapat pada kata majemuk apabila salah satu unsurnya adalah kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*).

### 1.3 Ruang Lingkup

Untuk menghindari ruang lingkup penelitian yang terlalu luas dan agar penelitian menjadi lebih terfokus maka penulis perlu membatasi ruang lingkup penelitian. Pada penelitian hanya akan membahas proses pembentukan kata majemuk dan makna yang ditimbulkan dari pembentukan kata majemuk yang terdapat kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*).

Pada ilmu linguistik proses pembentukan kata termasuk dalam ranah morfologi, dalam bahasa Jepang dikenal dengan sebutan *keitairon*. Menurut Dedi Sutedi (2003:41), morfologi merupakan cabang dari linguistik yang mengkaji tentang kata dan proses pembentukannya. Objek yang dipelajarinya yaitu kata (*go/tango*) dan morfem (*keitaiso*).

Kemudian cabang linguistik yang khusus mengkaji tentang makna adalah semantik. Menurut Stephen Ullman yang diadaptasi oleh Sumarsono, ada dua cabang utama linguistik yang khusus menyangkut kata yaitu etimologi yang merupakan studi tentang asal-usul kata dan semantik yang merupakan studi tentang makna (2007:1). Sedangkan dalam bahasa Jepang semantik dikenal dengan sebutan *imiron*. Menurut Dedi Sutedi, objek kajian semantik adalah makna kata (*go no imi*), relasi makna (*go no imi kankei*) antar satu kata dengan kata lainnya, makna frase dalam suatu idiom (*ku no imi*) dan makna kalimat (*bun no imi*) (2003:103).

## 1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif seperti yang diungkap oleh Fatimah Djajasudarma bahwa,

“Karya linguistik memperlakukan bahasa bukan sebagai suatu yang statis melainkan sesuatu yang dinamis, berkembang sesuai dengan perkembangan sosial budaya masyarakat bahasa. Oleh karena itu pendekatan pada bahasa dapat dilakukan secara deskriptif (sinkronis) yakni dengan mempelajari berbagai unsurnya pada suatu masa tertentu, atau secara historis (diakronis) yakni dengan mempelajari perkembangan bahasa dari waktu ke waktu”(2006:16).

Penelitian dengan metode deskriptif lebih menekankan pada data-data yang terkumpul. Data-data tersebut diperoleh melalui metode kepustakaan (*library research*). Kemudian menurut Sudaryanto dalam upaya memecahkan masalah peneliti harus melangkah pada tiga tahap upaya strategis yang berurutan: penyediaan data, penganalisisan data yang telah disediakan, dan penyajian hasil analisis data yang bersangkutan (1993:5).

### 1.4.1 Tahap Penyediaan Data

Dalam linguistik, data yang dikaji bisa berupa kalimat, kosakata, atau bunyi ujaran, bahkan sampai pada bagaimana bahasa diperoleh, serta bagaimana sosio-kultural yang mempengaruhi masyarakat pengguna bahasa tersebut (Sutedi, 2003:6). Dalam penelitian ini digunakan data berupa kosakata yaitu kata majemuk yang salah satu unsurnya adalah kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*)..

Data-data berupa kosakata tersebut diperoleh melalui metode kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan oleh peneliti dalam menyediakan data adalah metode simak atau penyimakan dengan teknik catat. Data yang diperoleh diantaranya berasal dari software kamus digital *Zkanji*, *Kamus Kanji Modern Jepang-Indonesia* dan *Kamus Jepang-Indonesia*.

#### **1.4.2 Tahap Analisis Data**

Dalam menganalisis data yang berupa kosakata kata majemuk metode analisis deskriptif digunakan untuk menganalisis proses pembentukan, makna dan hubungan sintaksis yang dimiliki oleh kata tersebut.

Langkah-langkah yang dilakukan dalam tahap analisis adalah sebagai berikut :

1. Mengumpulkan data berupa kata majemuk yang salah satu unsurnya adalah kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*).
2. Menganalisis proses pembentukan kata yang berupa pola, menganalisis makna dan hubungan sintaksis yang terdapat dalam data.
3. Membuat kesimpulan secara deskriptif mengenai proses pembentukan, makna dan hubungan sintaksis berdasarkan data yang telah dianalisis.

#### **1.4.3 Tahap Penyajian Hasil Analisis Data**

Terdapat dua metode penyajian data yaitu secara formal dan informal. Sudaryanto menjelaskan bahwa metode informal adalah perumusan dengan kata-kata biasa, sedangkan penyajian formal adalah perumusan dengan tanda dan lambang-

lambang (1993:145). Penelitian ini menggunakan metode penyajian data secara informal, karena dapat membuat penjelasan lebih terperinci.

## **1.5 Manfaat**

Manfaat yang diharapkan oleh penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **1.5.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengembangan terhadap linguistik bahasa bahasa Jepang, terutama di bidang morfologi dan semantik.

### **1.5.2 Manfaat Praktis**

Dengan adanya penelitian Proses Pembentukan Kata Majemuk Dari Kanji 月 (*tsuki* ; *getsu* ; *gatsu*) dapat lebih memperdalam pemahaman peneliti mengenai proses pembentukan kata dan memahami kata sesuai dengan maknanya. Sedangkan bagi pembaca diharapkan penelitian ini dapat menjadi informasi menambah referensi dalam pengembangan penelitian proses pembentukan kata majemuk bahasa Jepang.



## 1.6 Sistematika

Untuk mempermudah pembaca, maka skripsi ini disusun secara sistematis dalam beberapa bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan, berisi penjelasan latar belakang dan permasalahan, tujuan, manfaat, ruang lingkup, metode penelitian, dan sistematika.

Bab II berisi tinjauan pustaka dan kerangka teori, membahas penelitian terdahulu yang berasal dari skripsi terdahulu yang berkaitan dengan kata majemuk dan teori-teori yang berhubungan dengan penelitian. Teori yang dimaksud adalah teori morfologi dan semantik.

Bab III merupakan bab pemaparan hasil dan Pembahasan, berisi tentang pembahasan masalah dan analisis data yang telah terkumpul. Dalam bab ini peneliti akan menganalisis pola, makna dan hubungan sintaksis yang terdapat pada kata majemuk yang salah satu unsurnya adalah kanji 月 (*tsuki; getsu; gatsu*).

Bab IV merupakan bab penutup, berisi kesimpulan hasil penelitian dan saran penulis untuk penelitian selanjutnya.